

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Frustrasi Mendapatkan Pekerjaan Pada Remaja Bertato

1. Pengertian Remaja Bertato

Kata tatto berasal dari bahasa Tahiti yakni “*tattau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh di tandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Anne nicholas dalam *the art of the New Zealand* menjelaskan bahwa kata tatto yang berasal dari *tattau* tersebut di bawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769 dan disana mencatat berbagai fenomena manusia tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tatto.

Sedangkan kata tatto dalam kamus bahasa indonesia adalah gambar atau lukisan pada tubuh. Sementara menatto adalah melukis pada kulit dengan cara memasukan tinta kedalam tubuh dengan jarum halus kemudian memasukan zat warna ke dalam bekas tusukan. Menurut Olong (2006) mendefinisikan tato adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gumelar (2005) menambahkan definisi tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan alat sejenis jarum. Biasanya gambar atau simbol tertentu dan dihiasi dengan pigmen berwarna-warni.

Definisi Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau

“tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi. Menurut Willis (1994) pengertian remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan. Akan tetapi, belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Dariyo (2004) menambahkan pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Hurlock (1992) mengungkapkan bahwa rentang waktu masa remaja akhir adalah 17 sampai 21 tahun.

Sementara menurut Al-Mighwar (2006) menerangkan bahwa remaja adalah masa pesatnya pertumbuhan dan mencoloknya perubahan dalam proporsi tubuh. Misalnya tumbuhnya jerawat, perubahan berat badan, serta tubuh menjadi melebar dan memanjang. Perubahan tersebut tidak hanya mendatangkan kesenangan tapi juga dapat menimbulkan kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut timbul karena kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam interaksi sosial. Remaja menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik daripada anak-anak yang kurang menarik. Tidak heran jika sekarang semakin banyak para remaja khususnya remaja yang mentato bagian dari tubuh mereka karena alasan untuk terlihat menarik, modis, trendi dan untuk memperindah tubuh.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja bertato adalah remaja yang ingin menarik perhatian dan ingin di perlakukan lebih baik dari pada anak-anak di usianya dengan cara mewarnai tubuh dan menggambar tubuh yang biasa disebut dengan nama tatto atau bertatto.

2. Pengertian Frustrasi

Kata Frustrasi berasal dari bahasa Latin *Frustration*, yaitu perasaan jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Semakin penting tujuannya, semakin besar frustrasi yang dirasakan. Kebutuhan seseorang tidak selalu dapat dipenuhi dengan lancar dan sering kali terjaid hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan, keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi (Nihayatus 2008).

Menurut Kartono (2003) frustrasi adalah suatu keadaan di mana suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi dan tujuan tidak dapat tercapai sehingga mengalami kegagalan. Menurut Nur (2015) Frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ketidak seimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi. Sementara itu frustrasi menurut ilmu kesehatan mental yaitu seseorang yang mengalami suatu keadaan, di mana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi, dan tujuan tidak bisa tercapai, sehingga orang kecewa dan mengalami satu *barrier* atau halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan maka orang tersebut mengalami frustrasi (Nur, 2015).

Menurut Sanggadah (2008) frustrasi adalah suatu proses dimana tingkah laku kita terhalang, oleh karena kebutuhan, manusia bertindak atau berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan yang sesuai dengan dorongan, suatu keadaan perasaan yang disertai proses rintangan.

J. Dollard, *et-al* (2010) menyatakan mengenai *frustration/kekecewaan*, yakni suatu keadaan terhalangnya pemenuhan suatu motif.

Frustration normally refer to environmental blocking of motive, but sometimes to an understate emotional resulting from the blocking.

(kekecewaan pada umumnya berhubungan dengan terhalangnya motif/penggerak yang bersifat lingkungan, tetapi kadang-kadang pada ketidaknyamanan kondisi emosional akibat dari halangan). Pada dasarnya kekecewaan berasal dari hambatan penemuan motif, baik hambatan dari lingkungan maupun hambatan dari kondisi/keadaan emosi/perasaan individu.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa frustrasi adalah tingkah laku seseorang yang terhalang, hasrat-hasrat yang tidak terpenuhi dalam menjapai tujuan. Tujuan tersebut tidak dapat tercapai sehingga terus menerus mengalami kegagalan yang berimbas pada kekecewaan dan rasa frustrasi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Frustrasi

Tingkah laku manusia merupakan metamorfosis beberapa kebutuhan dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Ketegangan atau konflik batin akan timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan yang ada

dalam diri terhalang. Sebaliknya, ketegangan dan konflik batin akan lenyap bila semua kebutuhan dapat dipuaskan atau dipenuhi dari salah satu bentuk ketegangan atau ketidaknyamanan yang timbul sebagai akibat dari tidak terpenuhi atau terpuaskan kebutuhan tersebut dinamakan frustrasi.

Menurut Sanggadah (2008) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat frustrasi adalah 1. lingkungan, 2. pribadi (fisik dan mental), 3. konflik.

1. Faktor lingkungan adalah keadaan kekecewaan dan goncangan perasaan yang dialami individu karena gagal dalam mencapai tujuan yang disebabkan oleh adanya rintangan yang berasal luar individu, diantaranya adalah alam sekitar berupa peristiwa-peristiwa tragis, sistem hubungan antar pribadi yang salah, norma-norma sosial, peraturan perundang undangan dan adat istiadat.
2. Faktor Pribadi adalah faktor yang diawali oleh seseorang karena kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan fisik bahkan mental untuk mencapai tujuan atau cita-cita.
3. Faktor konflik adalah frustrasi yang terjadi dalam diri seseorang karena ada pertentangan batin dalam diri untuk mencapai tujuan.

Semiun (2006) menambahkan ada dua sumber utama frustrasi yaitu sumber yang berasal dari luar (situasi-situasi dari luar) dan sumber dari dalam (dinamika batiniyah orang itu sendiri). Faktor-faktor dari luar berupa:

1. Adat kebiasaan atau peraturan-peraturan masyarakat yang membendung kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individu.

2. Hal-hal yang mengganggu, lebih-lebih yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dan cara-cara hidup individu yang sudah biasa.
3. Kondisi-kondisi sosio-ekonomis yang menghalangi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar jasmaniah individu (Semiun 2006).

Faktor-faktor dari dalam berupa:

1. Kekurangan diri sendiri, seperti kurangnya rasa percaya diri atau ketakutan pada situasi sosial yang menghalangi pencapaian tujuan.
2. Konflik, faktor ini juga dapat menjadi sumber internal dari frustrasi saat seseorang mempunyai beberapa tujuan yang saling berinterferensi satu sama lain (Semiun 2006).

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi frustrasi adalah faktor lingkungan adalah rasa kekecewaan dan guncangan perasaan dari individu karena kegagalan dalam mencapai tujuan. Faktor pribadi individu akibat kurang rasa percaya diri, kemampuan fisik dan mental yang kurang baik dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Faktor konflik yaitu rasa frustrasi yang terjadi pada diri individu akibat pertentangan batin yang terjadi ketika menemui kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Aspek-Aspek Frustrasi

Dimensi frustrasi adalah ketegangan, sehingga usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatasi frustrasi adalah dengan mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi dengan cara memberikan reaksi pada frustrasi. Reaksi

itu sendiri adalah aksi atau usaha yang ditimbulkan karena adanya suatu pengaruh atau peristiwa jadi reaksi dapat diartikan aksi dan usaha yang ditimbul dan dilakukan oleh seseorang yang sedang mengalami frustrasi.

Menurut Schneider (dalam Sangadah 2008) frustrasi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Frustrasi dapat ditandai dengan adanya respon yang tidak berarti
Respon ini muncul karena ketidak mampuan untuk melakukan sesuatu dalam kondisi frustrasi. Respon ini berupa respon keluar seperti marah, kesal, iri dan respon ke dalam seperti malu, kecewa dan menangis.
2. Kekacauan emosi menimbulkan keadaan yang meledak guna melepaskan ketegangan, perasaan yang terpendam atau kebingungan. Apabila motivasi kurang dapat dipahami dan ekspresi yang biasa muncul dari frustrasi tidak ada, maka akan menimbulkan ketidak berdayaan seperti cemas, pusing, gelisah yang terjadi secara bersamaan.
3. Tanda frustrasi yang lain adalah kebiasaan yang muncul mudah menyerah, menghindari diri dari tugas dan posisi yang menuntut tanggung jawab yang serius.

Ahli lain menjelaskan mengenai aspek frustrasi yang memiliki makna yang sama dengan aspek sebelumnya, Sutarjo (2007) berpendapat bahwa aspek frustrasi sebagai berikut:

1. *Blocking* yaitu reaksi tak bereaksi (tidak menampilkan perilaku apapun).
Sebagai akibat dari adanya hambatan yang menimbulkan frustrasi itu,

individu tidak dapat menentukan perilaku mana yang membawanya lepas dari situasi atau keadaan frustrasi tersebut.

2. *Agresi* adalah suatu tindakan yang ditujukan pada penghambat, tetapi dengan efek maupun cara yang merusak. Dalam hal ini kerusakan itu bisa dirinya sendiri orang lain, maupun sistem.
3. *Breakdown* atau disebut juga sebagai suatu yang menggambarkan perasaan kecewa atau putus asa adalah suatu reaksi yang sifatnya destructive dalam bentuk tidak mau atau tidak berkeinginan untuk berusaha lebih lanjut dalam mencapai apa yang diinginkannya.
4. Penggunaan *defense-mechanisms* yang berlebihan, yaitu antara lain menganggap bahwa frustrasi itu tidak ada atau tidak berarti baginya (denial) padahal dapat merasakannya.

Menurut buku Psikologi umum bimbingan Drs. Irwanto (1989) menjelaskan tentang reaksi individu yang mengalami frustrasi, yaitu :

1. *Agresi*, frustrasi erat kaitannya dengan hambatan untuk bertindak namun terhalang oleh suatu hal, maka energi yang sudah disiapkan akan cenderung dimanifestasikan dalam bentuk tindakan agresif.
2. Mekanisme Pertahanan Diri, ada beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri individu dalam mempertahankan egonya, yaitu : a) *represi*, menekan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan ke alam bawah sadar. b) *regresi*, meminta perhatian dengan merajuk atau marah-marah. c) *rasionalisasi*, menalar selogis mungkin. d) *proyeksi*, menyalahkan orang

lain. e) *reaksi-formasi*, rasa benci atau sebaliknya dan biasanya agak berlebihan. f) *sublimasi-displacemen*, mengarahkan pada hal lain.

3. *Apati*, rasa tidak berdaya yang membuat individu merenungi diri sendiri dan mengucilkan diri dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek frustrasi adalah respon yang pertama kali muncul akibat ketidakmampuan melakukan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat menimbulkan :

1. perilaku *bloking* (perilaku yang disembunyikan) yaitu tidak menampilkan perilaku apapun dengan respon ke dalam (malu dan menangis) dan perilaku *agresi* (perilaku merusak) seperti : marah, kesal dan iri.
2. ketidakmampuan dalam diri individu sehingga dapat menimbulkan kekacauan emosi (*breakdown*) seperti : kecewa atau putus asa.
3. Timbul kebiasaan mudah menyerah, menghindari diri dari tanggung jawab dan tugas yang diberikan (*defanse-mechanisms*).

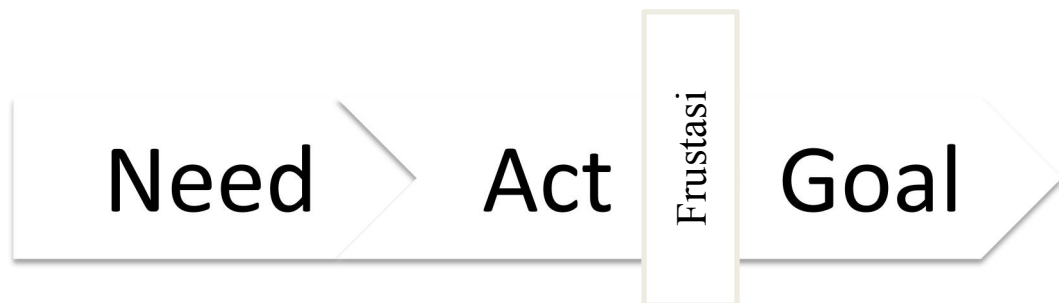
5. Frustrasi Mendapatkan Pekerjaan Pada Remaja Bertatto

Bila muncul suatu kebutuhan atau dorongan untuk bertindak, tetapi karena suatu hal maka kebutuhan tidak dapat terpenuhi atau dorongan untuk bertindak terhambat, maka timbul suatu kondisi yang disebut *frustasi* (Sutarjo, 2007).

Frustrasi adalah adalah suatu keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai sehingga orang kecewa dan

mengalami satu barrier/halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan (Setiyobudi, 2014).

Frustasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertatto adalah kebutuhan tertunda yang dialami oleh remaja akibat pandangan negatif pada tatto yang mengakibatkan kebutuhan remaja akan pekerjaan yang mereka inginkan tidak terpenuhi. Hal ini, dapat memicu terjadi frustrasi pada remaja akibat *acticon* yang remaja lakukan terhalang/tertunda.



Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa frustrasi mendapatkan pekerjaan adalah kebutuhan akan suatu pekerjaan pada remaja terhalang sehingga remaja mengalami kekecewa dalam menemui usaha yang ingin dicapai.

B. Persepsi Terhadap Orientasi Masa Depan

1. Pengertian Persepsi Terhadap Orientasi Masa Depan

Persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio*, *percipio* artinya tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau atau aroma dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran (<https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>, diunduh pada 17 April 2017).

Persepsi dalam pengertian kamus psikologi Sarwono (1997) adalah proses penerimaan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Walgito (1994) mengatakan mengenai persepsi yaitu suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Individu kemudian melakukan pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diindra tersebut, sehingga dapat disadari dan dimengerti.

Menurut Irwanto (2002) persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Rakhmad (2005) mengatakan persepsi adalah

pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu Chaplin (1999) menyatakan bahwa persepsi adalah sebagai dari proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.

Sedangkan persepsi menurut Wade (2008) adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls sensorik menjadi pola bermakna. Wade (2008) juga menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengaturan dan penerjemahan informasi sensorik oleh otak. Senada dengan yang disampaikan Indrawijaya (2000) bahwa persepsi merupakan bentuk dari mengorganisasikan yang dilakukan oleh manusia, menafsirkan, dan memberi arti kepada suatu rangsangan selalu menggunakan inderanya, yaitu melalui mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, yang dapat terjadi terpisah-pisah atau serentak.

Orientasi Masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan (dimasa yang akan datang). Gambaran ini membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nurmi (1991) Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Orientasi masa depan ini berkaitan dengan harapan-harapan, tujuan standart, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Orientasi menjadi penting karena menyangkut kesiapan seseorang dalam menghadapi masa depan. Adanya

orientasi masa depan berarti seseorang telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul dimasa depan.

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) bahwa orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistik.

Nurmi (1991) menambahkan mengenai orientasi masa depan adalah fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang dapat digambarkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap orientasi masa depan adalah proses pengaturan dan penerjemahan informasi sensorik oleh otak yang didapatkan oleh panca indra/tubuh yang digunakan untuk berpikir dan bertindak laku yang dapat digambarkan dalam proses pembentukan masa depan yang lebih baik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Orientasi Masa Depan

Chaplin (1999) menjelaskan bahwa persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional.

Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Baltus (1983) adalah:

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
5. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Sementara itu menurut Lestari (2014) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja. Faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yaitu :

1. Faktor Individu, merupakan sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang.
2. Faktor Lingkungan, remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta

lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannyapun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orientasi masa adalah faktor kemampuan diri individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap orientasi masa depan dalam mencapai tujuan. Faktor lingkungan yaitu pengalaman terhadap kondisi lingkungan individu seperti rasa kasi sayang dan dukungan dari orang tua, rasa percaya diri dan sikap individu terhadap orientasi masa depan yang diinginkan.

3. Aspek Persepsi Terhadap Orientasi Masa Depan

Menurut teori *Cognitive Psychology* dan *Action Theory* Nurmi (dalam Afifah, 2011) tahapan pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Motivasi, yaitu menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan, individu membandingkan antara nilai-nilai dan pengetahuan dari lingkungan. Berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, waktu pencapaian, dan dorongan/motif mencapai tujuan di masa depan.

2. Perencanaan, yaitu proses pembentukan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan. Perencanaan yang diukur dengan cara melihat: pengetahuan mengenai bidang yang dicita-citakan, perencanaan yang dibuat, tingkat realisasi perencanaan.
3. Evaluasi, yaitu pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun. Evaluasi dapat tergambarkan melalui kontrol yang dimiliki oleh individu, evaluasi emosi dan kemungkinan pencapaian tujuan pekerjaan (*optimisme*) (Nurmi, 1989) terdiri dari: keyakinan diri untuk dapat mengontrol realisasi dari harapan dan tujuan, perkiraan terhadap kemungkinan pencapaian tujuan, kondisi emosi yang mengikuti individu ketika mengevaluasi apa yang dilakukan untuk masa depan.

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) aspek orientasi masa depan meliputi :

1. Motivasi, suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.
2. Afektif, representasi seseorang tentang pengalaman yang dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya.

3. Kognitif, kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Nurmi (dalam Isna, 2015) menjelaskan proses dalam orientasi yang dapat memberikan gambaran mengenai diri dan lingkungan individu yang mengantisipasi di masa depan. Tahapan dari proses berikut adalah :

1. Motivasi, mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sebagian besar motif, minat dan tujuan individu memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan.
2. Perencanaan, mengacu pada bagaimana individu merealisasi minat dengan tujuan mereka, walaupun mereka telah memiliki cara untuk mewujudkannya, namun perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan.
3. Aktifitas perencanaan tujuan, dibagi menjadi 4 fase : a.) menetapkan tujuan, b.) membuat rencana, c.) aktifitas rencana, d.) evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek persepsi terhadap masa depan yaitu : 1. Motivasi yaitu minat individu tentang tujuan dan masa depan yang lebih baik, seperti : dorongan dari individu untuk mencapai tujuan, waktu pencapaian tujuan, dan tujuan yang ingin dicapai. 2. Perencanaan yaitu pembentukan tujuan tentang sub-sub tujuan, seperti : memiliki pengetahuan yang diharapkan, perencanaan yang telah dibuat, tingkat realisasi mengenai perencanaan yang dibuat. 3. Mengevaluasi mengenai tujuan-tujuan yang telah disusun dan direncanakan, seperti : keyakinan diri

mengontrol realisasi dari harapan dan tujuan, perkiraan pencapaian tujuan, dan kondisi emosi yang mengikuti individu ketika mengevaluasi apa yang dilakukan dimasa depan.

C. Kerangka Teori

Setiap individu memiliki keinginan yang lebih baik dari pada kehidupan yang dijalani hari ini tidak terkecuali bagi remaja yang memiliki tatto pada tubuh. Remaja bertatto adalah mereka yang ingin mengekspresikan diri melalui seni lukis yaitu gambar yang di tuliskan ke dalam tubuh dengan menggunakan tinta. Tatto sering di anggap sebagai suatu yang negatif pada masyarakat sehingga para remaja yang memiliki tatto pada tubuh di pandang sebelah mata dan di anggap tidak memiliki masa depan yang baik. Hal ini terjadi ketika para remaja ini ingin mendapatkan pekerjaan demi menata masa depan yang lebih baik. Remaja yang memiliki harapan dan cita-cita tentang pekerjaan yang diinginkan namun harapan dan cita-cita tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan maka akan mengakibatkan remaja tersebut mengalami frustasi. Menurut Kramer (dalam Haya, 2017) pada usia remaja, berbagai masalah mulai bermunculan, dimana berbagai masalah yang timbul di usia remaja di pengaruhi berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada remaja yaitu faktor konflik. Faktor konflik (*Internal factor*) adalah frustasi yang terjadi dalam diri seseorang karena ada pertentangan batin dalam diri untuk mencapai tujuan (Saggadah, 2008). Konflik tersebut akan memicu

munculnya frustrasi yang dialami remaja yaitu berkaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan (Haya, 2017).

Oleh karena itu, cara untuk menanggulangi masalah tersebut perlu adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dalam pekerjaan dan karir bagi remaja. Salah satu cara untuk menatap orientasi masa depan yang ada pada masa dewasa awal adalah dalam area pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan individu yang berada pada masa dewasa awal yakni mendapatkan pekerjaan agar diri remaja dapat dianggap sebagai individu yang mandiri (Hurlock 1999).

Persepsi terhadap orientasi masa depan yang tinggi akan dapat mengurangi ketegangan yang dialami oleh remaja. Reaksi yang ditimbulkan oleh ketegangan tersebut akan meredam timbulnya frustrasi pada diri remaja. Reaksi sendiri berarti aksi atau usaha yang timbul atau dilakukan karena adanya suatu pengaruh atau peristiwa sehingga frustrasi dapat diartikan sebagai aksi dan usaha yang timbul dan dilakukan oleh seseorang yang sedang mengalami frustrasi (Sangadah, 2008). Sementara itu persepsi adalah proses dimana manusia dalam mengorganisasikan, menafsirkan, dan memberi arti kepada suatu rangsangan selalu menggunakan inderanya, yaitu melalui mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, yang dapat terjadi terpisah-pisah atau serentak (indrawijaya, 2000).

Hubungan antara persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustrasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertatto dapat dijelaskan bahwa remaja bertatto yang memiliki persepsi terhadap orientasi masa depan tinggi maka

remaja tidak merasa kesulitan dan mengalami ketegangan/frustasi ketika ingin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dimunculkan hipotesis “ada hubungan negatif antara persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertatto”. Asumsinya jika semakin tinggi persepsi terhadap orientasi masa depan, maka semakin rendah frustasi mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya jika semakin rendah persepsi terhadap orientasi masa depan, maka semakin tinggi frustasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertatto.